

PERAN WWF DALAM PENGELOLAAN TAMAN NASIONAL KOMODO DI INDONESIA TAHUN 2017-2019

Oleh: Nurhayati

Email: nurhayati1051@student.unri.ac.id

Pembimbing: Ahmad Fuadi, S.IP, M.Si

Bibliografi: 11 Jurnal, 16 Buku, 1 Skripsi, 15 Website

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl, H.R Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru,
28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This study describes the role of WWF as an international organization in the management of Komodo National Park which is experiencing various problems due to the lack of public awareness of conservation. WWF is an international organization dealing with environmental conservation, research and restoration issues. Since the existence of the WWF organization, WWF has supported the Komodo National Park Office for the management of its area by making various efforts to achieve Komodo dragon conservation in Indonesia.

This research uses a pluralism perspective that supports international organization theory and the level of group analysis as actors. This research uses qualitative methods and literature study as a source of information. The author collects data related to the problem under study such as from books, journals, website, WWF annual activity reports to analyze the management problems of Komodo National Park in Indonesia.

The results show that WWF as an international organization only acts an actor in the management of Komodo National Park in Indonesia. Because, WWF only contributes in overcoming various problems that occur in Komodo National Park. WWF's role as an actor can be seen from the work programs carried out by WWF in Komodo National Park, such as WWF collaborating with the Komodo Survival Programme in monitoring the Komodo dragon population and their habitat, preparing a tourism master plan and managing waste. WWF also collaborates with the Komodo National Park Office in holding FGDs and WWF does fundraising independently.

Keywords: *Komodo National Park, Management, Role, and WWF*

PENDAHULUAN

Pada dewasa ini, salah satu masalah lingkungan yang patut mendapat perhatian yaitu tentang pengelolaan Taman Nasional Komodo, yang dimana konservasi komodo dan habitatnya merupakan pertimbangan terpenting bagi Taman Nasional Komodo. Salah satu permasalahan di Taman Nasional Komodo yaitu penurunan populasi dan kepunahan hewan Komodo di Nusa Tenggara Timur.

Menurut *International Union Conservation For Nature* (IUCN) Komodo menunjukkan konsekuensi yang mengalami kepunahan akibat adanya krisis iklim yang ada di Indonesia. Sebagai spesies endemik di Indonesia, Komodo hidup di tepi hutan atau savana. Kenaikan permukaan air laut yang akan mengurangi habitat mereka setidaknya 30 persen dalam 45 tahun kedepan. Selain tidak dapat pindah ke tempat yang lebih tinggi, habitat komodo menjadi semakin terfragmentasi oleh aktivitas manusia, sehingga membuat populasi secara genetik kurang sehat dan lebih rentan.¹ Berdasarkan klasifikasi dari IUCN, Komodo berada pada kategori Terancam Punah.²

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE), Kepunahan

komodo dari tahun 2017-2019 terus mengalami peningkatan. Tahun 2017 sebanyak 2788 komodo mengalami kepunahan, tahun 2018 sebanyak 2915, dan tahun 2019 sebanyak 2932 komodo mengalami kepunahan.³

Kepunahan komodo disebabkan karena adanya kepunahan rusa timur yang diburu oleh manusia. Populasi rusa timur merupakan makanan mangsa utama bagi satwa komodo yang terancam punah. Makanan komodo merupakan salah satu hal yang penting untuk dipertahankan keberadaannya. Balai Penegakan Hukum Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) wilayah Jawa, Bali dan Nusa Tenggara menangkap pelaku penjual daging rusa dari pulau Komodo, Kabupaten Manggarai Barat.⁴

Perburuan rusa di Taman Nasional Komodo terjadi pada tahun 2017 dan 2018. Keberadaan rusa di Pulau Komodo dan Rinca merupakan dua pulau besar habitat komodo terancam punah akibat aktifitas perburuan liar rusa. Polisi di Nusa Tenggara Barat menangkap pelaku perburuan rusa di Taman Nasional Komodo. Setelah diburu dengan cara ditembak, rusa dibawa dengan kapal laut ke Nusa Tenggara Barat.⁵ Ditemukan 100 ekor

¹ Cnbcindonesia.com, diakses di <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20210905190146-33-273800/alert-komodo-segera-punah-ini-penjelasmnya> (pada 27 Mei 2022)

² Menlhk.go.id, diakses di <http://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/6438/pemerintah-undang-IUCN-reactive-monitoring-mission-kunjungi-situs-warisan-dunia-di-indonesia> (pada 11 Juni 2022)

³ Badan Pusat Statistik, Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, 2017-2019 diakses di <http://ksdae.menlhk.go.id/publikasi/STATISTIK> (pada 03 April 2022)

⁴ Mongobay.co.id, diakses di <https://www.mongobay.co.id/2021/01/07/gakkum-klhk-tahan-pemilik-daging-rusa-ilegal-dari-pulau-komodo-apakah-berpengaruh-ke-populasi-komodo/amp> (pada 29 Mei 2022)

⁵bbc.com, diakses di <https://www.bbc.com/Indonesia/Indonesia-47796770.amp> (pada 29 Mei 2022)

rusa yang ditangkap di Pulau Komodo, pelaku berjumlah 4 orang, namun 3 orang melarikan diri dan hanya Nurdin yang berhasil diringkus.

Ditjen Gakkum KLHK yaitu Sutyo Iriyono menegaskan populasi rusa dan satwa lainnya di Taman Nasional Komodo harus dijaga, karena keberadaan rusa untuk menjaga keseimbangan ekosistem menjadi salah satu pakan dari satwa komodo yang merupakan predator tertinggi. Sutyo juga mengatakan segala tindakan yang dapat mengganggu dan mengancam kelestarian habitat Komodo harus ditindak tegas, biota dan habitat laut di Taman Nasional Komodo dan sekitarnya juga menjadi perhatian untuk tetap dijaga keutuhannya.

Polusi juga menjadi faktor lingkungan di Taman Nasional Komodo mulai dari pembuangan limbah alam sampai kimia yang terus meningkat dan dapat menjadi ancaman besar di masa mendatang. Seperti pembuangan sampah secara sembarangan di kawasan Taman Nasional Komodo, sehingga akan mengakibatkan kerusakan lingkungan di Taman Nasional Komodo. Dengan jumlah wisatawan yang tinggi, tanpa pengawasan ketat juga dianggap menjadi salah satu faktor penyebab polusi sampah di Pulau Komodo. Jika permasalahan sampah ini tidak ditanggulangi lebih serius oleh pemerintah daerah maupun otoritas terkait, maka kerusakan lingkungan laut di kawasan wisata yang terkenal sebagai habitat satwa komodo akan mencapai titik kritis.⁶ Karena, dengan kerusakan lingkungan laut akan berdampak pada habitat komodo, seperti berkurangnya

pakan komodo. Oleh karena itu, Masyarakat di daerah Taman Nasional Komodo harus diedukasi bahwa sampah plastik memiliki nilai ekonomi sehingga mereka tertarik untuk melakukan pemilahan dan pengumpulan.

Taman Nasional Komodo tidak hanya menjadi tanggung jawab Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), akan tetapi KLHK juga melakukan kerja sama dengan sejumlah stakeholder. KLHK melalui Balai Taman Nasional Komodo melakukan beberapa kerjasama, stakeholder tersebut antara lain, Dive Operator Community (DOCK), Komodo Survival Programme, Direktorat Jenderal Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan Polres Manggarai Barat, Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, dan WWF.

Pembentukan Taman Nasional Komodo pada tahun 1980 awalnya merupakan upaya besar Pemerintah Indonesia untuk melindungi keberadaan komodo. Situs konservasi komodo ini juga telah mendapat pengakuan dari UNESCO dan pada tahun 1991 ditetapkan sebagai situs Warisan Dunia. Namun, seiring dengan berkembangnya konservasi hal ini tentunya dapat meningkatkan kunjungan bagi para wisatawan. Dapat dilihat dari Pesona dan keseruan yang dimiliki komodo sehingga banyak menarik wisatawan untuk mengunjungi pulau komodo, pada tahun 2017 pengunjung Taman Nasional Komodo sebanyak 125.069, tahun 2018 sebanyak 159.217 dan di tahun 2019 sebanyak 221.703 pengunjung internasional dan domestik secara keseluruhan.⁷

⁶ Cnnindonesia.com, diakses di <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180423125537-269-292823/unesco-soroti-permasalahan-sampah-di-taman-nasional-komodo> (pada 02 Juni 2022)

⁷ Badan Pusat Statistik (BPS), diakses di <https://manggarai Barat.kab.bps.go.id/subject/16/pariwisata.html> (pada 05 Juni 2022)

Dengan menjaga kawasan konservasi Taman Nasional Komodo, Balai Taman Nasional Komodo meningkatkan strategi dan pelaksanaan pengamanan kawasan bersama Polres Manggarai Barat, Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat, dan Balai Pengamanan dan Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan wilayah Jawa dan Nusa Tenggara. Selain itu, meningkatkan partisipasi dari pemandu wisata, dan aktivitas lingkungan dalam pengawasan di seluruh titik masuk jalur jalur wisata dan jalur perburuan baik di darat maupun perairan.⁸

Taman Nasional Komodo merupakan bagian dari salah satu kawasan laut yang dibentuk untuk melestarikan unik Komodo dan habitatnya. Letak Taman Nasional Komodo berada di wilayah Wallacea Indonesia, **yang diidentifikasi oleh World Wide Fund for Nature (WWF) dan Conservation International sebagai kawasan prioritas konservasi dunia.**

World Wide Fund for Nature (WWF) merupakan sebuah organisasi non pemerintah internasional yang menangani masalah masalah tentang konservasi, penelitian dan restorasi lingkungan. Tugas WWF adalah membantu pekerjaan dari pemerintah Indonesia dalam hal konservasi agar konservasi dan pelestarian yang ada di Indonesia dapat terlaksana dengan baik dan mendapat hasil yang maksimal.

WWF mulai berkontribusi di Taman Nasional komodo pada saat Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat dan WWF menandatangani perjanjian kerjasama di Labuan Bajo, terkait pengelolaan sumberdaya alam laut dan pulau pulau kecil untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan di kabupaten tersebut.

⁸ Jpnn.com, diakses di <http://jpnn.com/klhk-apresiasi-pengungkapan-kasus-perdagangan-ilegal-komodo> (pada 11 Juni 2022)

Penandatanganan tersebut terus dilakukan antara Bupati Manggarai Barat, Agustinus Ch. Dulla dan Direktur Program Coral Triangle WWF yaitu Wawan Ridwan. Dengan adanya kerjasama ini, WWF berharap implementasi pengelolaan dan rencana zonasi dapat berjalan efektif dan memastikan sektor pariwisata tidak hanya mendukung keberlanjutan sumberdaya laut dan pesisir di dalam dan di luar kawasan perairan Taman Nasional Komodo.

Salah satu program yang dijalankan oleh WWF dalam melindungi Taman Nasional Komodo yaitu WWF dan Balai Taman Nasional Komodo melakukan edukasi mengenai pengelolaan sampah dengan menjalin kolaborasi bersama Koperasi Serba Usaha (KSU), yaitu melakukan studi bahwa di pintu masuk Taman Nasional Komodo menghasilkan sampah sebanyak 20 truk dalam sehari. Sekitar 30% sampah adalah plastik yang dihasilkan oleh sektor pariwisata di Taman Nasional Komodo. Limbah tidak hanya mengancam habitat komodo dan ekosistem bawah laut taman, tetapi juga mengancam ekonomi lokal.

Keterlibatan Organisasi WWF di Taman Nasional Komodo membuat WWF menyadari akan pentingnya Taman Nasional Komodo. WWF telah sepakat untuk bekerja sama dengan otoritas taman dan pemerintah kabupaten setempat untuk menghidupkan kembali implementasi yang efektif dari rencana pengelolaan dan zonasi. Kolaborasi ini juga akan mempertimbangkan cara untuk memastikan bahwa sektor pariwisata mendukung keberlanjutan keanekaragaman taman, perikanannya, dan mata pencahariannya.

Pada Taman Nasional Komodo, adanya konektifitas antar lembaga yang terlibat dalam perjalanan program kerja akan menjadikan proses pengelolaan Taman Nasional Komodo berjalan

secara maksimal. Sehingga semua lembaga yang terlibat harus bisa bekerja sama dengan yang lainnya. Lembaga yang akan terlibat dapat berkontribusi terhadap kinerja Balai khususnya pada aspek Konservasi.

Pemerintah Indonesia pada akhirnya meratifikasi *Convention On International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) pada tahun 1978 melalui keputusan presiden No. 43 Tahun 1978 tentang pengesahan CITES. CITES merupakan suatu perjanjian multilateral untuk menjawab salah satu faktor ancaman dari kepunahan spesies ini. CITES dibentuk pada tahun 1973 dan mulai berlaku tahun 1975. Karena perdagangan satwa liar ini melintasi batas negara atau paling tidak melibatkan dua negara, usaha membuat perjanjian internasional merupakan jalan terbaik dengan terbentuknya CITES untuk melindungi spesies tertentu dari eksploitasi yang berlebihan.

KERANGKA TEORI

Perspektif: Pluralisme

Penelitian ini menggunakan salah satu perspektif dalam hubungan internasional yaitu perspektif pluralisme. Dalam perspektif pluralisme isu-isu hubungan internasional memiliki dimensi yang sangat luas dan beragam. Dalam hal ini, perspektif pluralisme juga menyatakan bahwa aktor-aktor dalam Hubungan Internasional tidak hanya terdiri dari aktor negara melainkan pula aktor non-negara termasuk organisasi internasional.⁹

Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi mengatakan bahwa perspektif pluralisme mempunyai empat asumsi penting, yang pertama adalah aktor non-negara memiliki pemiliki peranan penting

⁹ Viotti, Paul R. dan Mark V. Kauppi . 2011. *International Relations Theory: Fifth Edition*. New York: Person. Hal. 461

dalam politik internasional, seperti organisasi internasional, baik pemerintahan maupun non-pemerintah, MNCs, kelompok dan individu, serta WWF merupakan organisasi non-pemerintah yang bergerak di bidang lingkungan. Kedua ialah negara bukanlah *unitary actor* atau aktor tunggal. Ketiga ialah negara bukan aktor rasional. Dan yang terakhir dalam asumsi perspektif pluralisme ialah isu-isu yang ada tidak lagi terpaku pada *power* atau *national security*, tetapi meluas pada masalah-masalah sosial, ekonomi dan lain-lain.¹⁰

Teori: Organisasi Internasional

Teori yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah Teori Organisasi Internasional. Menurut Clive Archer, organisasi internasional dapat didefinisikan sebagai suatu struktur formal dan berkelanjutan yang didirikan oleh kesepakatan antara anggota (pemerintah maupun non-pemerintah) dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama dari para anggota.¹¹

Menurut Clive Archer peran Organisasi Internasional terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Instrumen. Peran organisasi internasional sebagai instrument digunakan oleh anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu.¹²
2. Arena. Organisasi internasional berperan sebagai arena atau forum tempat tindakan terjadi. Dalam hal ini, organisasi

¹⁰ Ibid

¹¹ Archer, Clive. 2001. *International Organizations*. New York: Routledge. Hal. 33

¹² Archer, Clive. 2001. *International Organizations* Third Edition. London: Routledge. Hal. 68

menyediakan tempat pertemuan bagi anggota untuk berkumpul, berdiskusi, berdebat, bekerjasama atau menyatakan pendapat tidak setuju.

3. Aktor. Organisasi internasional sebagai aktor berarti organisasi internasional dapat bertindak Di kawasan internasional tanpa dipengaruhi oleh kekuatan luar secara signifikan.

Peneliti menggunakan teori peran dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat menganalisis apa saja peran yang dijalankan oleh WWF dalam pengelolaan Taman Nasional Komodo di Indonesia tahun 2017-2019. Akan tetapi, WWF sebagai organisasi internasional disini hanya melakukan perannya sebagai aktor, tidak sebagai instrument dan arena. Karena, WWF hanya berkontribusi dalam pengelolaan Taman Nasional Komodo.

Level Analisa: Kelompok

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tingkat analisa kelompok sebagai alat untuk analisis. Untuk memahami Hubungan Internasional maka kita harus mempelajari perilaku kelompok maupun organisasi kecil yang terlibat dalam hubungan internasional.¹³

Organisasi internasional merupakan suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas suatu kesepakatan antara

¹³ Mohtar Mas'ood, *Ilmu hubungan internasional: disiplin dan metodologi*, (Jakarta, PT Pustaka LP3ES: 1990) hal 46

anggota anggota (pemerintah dan non-pemerintah) dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama anggotanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realisasi Program Kerja WWF dalam Pengelolaan Taman Nasional Komodo

WWF memiliki 4 program dalam mewujudkan alam Indonesia yang lestari dan berkelanjutan. Adapun programnya yaitu program iklim dan energi, program kehutanan, program kelautan dan program spesies.

Salah satu program kerja WWF di Indonesia yaitu program spesies yang berkaitan dengan satwa liar. Satwa liar yang beragam dan unik di Indonesia menghuni bentang alam dan laut dari Sabang hingga Merauke. Target WWF dalam program spesies ini adalah untuk mengurangi perburuan dan perdagangan satwa liar yang dilindungi baik spesies darat maupun laut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, KLHK melakukan kerjasama dengan WWF.

KLHK mendorong peningkatan patroli dan pengawasan baik di kawasan tempat komodo hidup maupun di pelabuhan penyebrangan untuk mencegah terjadinya penyelundupan dan perdagangan satwa yang dilindungi. Sedangkan WWF sebagai organisasi internasional hanya ikut berperan dalam mengatasi permasalahan di Taman Nasional komodo. WWF

melakukan kerja sama dengan pemerintah, organisasi diluar pemerintah untuk meningkatkan pelestarian alam dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Dalam publikasi WWF, sejak 2013 *World Wide Fund for Nature* (WWF) mendukung Balai Taman Nasional Komodo untuk pengelolaan kawasannya. *World Wide Fund for Nature* (WWF) sebagai organisasi internasional bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan jaringan kawasan perlindungan laut. WWF juga bekerja untuk menyelamatkan harimau Sumatera, orang utan Kalimantan, Penyu laut dan cataceans. Dan akhirnya WWF sampai pada titik pemahaman bahwa keberhasilan pelestarian berbagai spesies yang terancam punah salah satunya hewan komodo.

Agar upaya pelestarian komodo berjalan secara efektif, maka sejumlah upaya perlu dilakukan di daerah Taman Nasional Komodo. Seperti dengan memperkuat masyarakat, mendorong pemerintah dan perusahaan bertanggung jawab, serta mewujudkan kebijakan dan praktek yang mendukung pelestarian.

World Wide Fund for Nature (WWF) dalam menjalankan perannya sebagai organisasi internasional berdasarkan tiga kategori menurut Clive Archer, yaitu sebagai instrumen, arena dan aktor (aktor independen). Peran WWF sebagai instrumen merupakan peran yang dijalankan oleh organisasi internasional agar dapat menjadi alat atau instrumen

bagi negara negara anggotanya dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi juga menjalankan perannya sebagai arena atau tempat terjadinya diskusi bagi negara negara anggota. Dan yang ketiga, organisasi internasional sebagai aktor independen, yaitu dalam menjalankan tujuan atau tindakan yang dilakukan oleh sebuah organisasi internasional tidak dapat dipengaruhi dari kekuatan luar secara signifikan.¹⁴

akan tetapi, WWF dalam menjalankan perannya di Taman Nasional Komodo hanya berperan sebagai aktor. Adapun peran yang dijalankan WWF di Taman Nasional Komodo sebagai berikut:

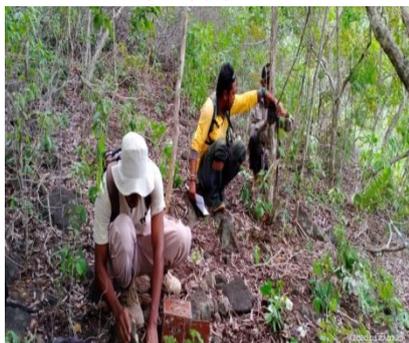
a. Peran WWF dalam menjalankan kegiatan secara Individu

WWF sebagai organisasi internasional yang terklarifikasi dalam kategori NGO yang didalamnya terdapat mekanisme dan fungsi kerja tersendiri yang dijalankan untuk memenuhi visi dan misi WWF itu sendiri. Dapat dilihat dari program kerja WWF dalam pengelolaan Taman Nasional Komodo di Indonesia, yaitu WWF menjalankan beberapa kegiatan di Taman Nasional Komodo:

1. Melakukan monitoring populasi Komodo dalam patroli pengamanan habitat komodo di Taman Nasional Komodo.

¹⁴ Archer,68-79

Monitoring Populasi Komodo¹⁵



Kegiatan patroli pengamanan habitat komodo dilakukan untuk menjaga dan melindungi habitat komodo dari segala gangguan dan ancaman agar tetap terjaga kelestariannya untuk mendukung kebijakan pengelolaan kawasan lebih lanjut. Kegiatan patroli dilaksanakan pada titik/area sekitar pemantauan populasi komodo yang merupakan area beraktivitasnya komodo.

2. Menjalinkan kolaborasi dengan kemitraan Koperasi Sampah Komodo (KSK) untuk mengedukasi persoalan sampah.

Kerjasama WWF dengan Koperasi Sampah Komodo.¹⁶



3. WWF melakukan *capacity building* kepada para ranger (sebutan untuk pos penjagaan disana) untuk menjaga

¹⁵ menlhk.go.id

¹⁶ Womentourism.id

kelestarian pariwisata bahari di Pulau Rinca yang berisi lebih dari 1.500 ekor komodo, dan terdapat beberapa papan nama yang dibuat atas kerja sama Balai Taman Nasional Komodo dan WWF.

4. WWF dan Balai Taman Nasional Komodo melakukan edukasi mengenai pengelolaan sampah organik dan an-organik.

Pada tahun 2017, menurut hasil penelitian WWF jumlah produksi sampah di Labuan Bajo sekitar 12,8 Ton Perhari dan sekitar 0,65 Ton perhari di Taman Nasional Komodo. Oleh karena itu, untuk mengurangi dampak dari sampah perlu adanya pengelolaan sampah, terutama sampah dari plastik yang bisa mengancam kelestarian habitat Komodo.¹⁷ Di Labuan Bajo, pendataan sampah merupakan aksi kolaboratif berbagai pihak seperti pemerintah Kabupaten Manggarai Barat, Syahbandar Labuan Bajo, Trash Hero Komodo, PT. ASDP Ferry, KSU Sampah Komodo, Polres Manggarai Barat, dan DOCK (Dive Operator Community Komodo) dalam rangka patroli bersama untuk pengamanan kawasan.¹⁸

b. Peran WWF sebagai Fasilitator

Peran WWF sebagai fasilitator yaitu WWF sebagai organisasi

¹⁷ wwf.id, diakses di <https://www.wwf.id/publikasi/wwf-indonesia> (pada 25 Februari 2022)

¹⁸ wwf.id, diakses di <https://www.wwf.id/publikasi/jejaring-citizen-science-plastik-dominasi-sampah-di-8-pantai-labuan-bajo-dan-tn-komodo> (pada tanggal 25 Februari 2022)

internasional melakukan upaya untuk menyediakan fasilitas yang diberikan dalam menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan organisasi. WWF dalam Pengelolaan Taman Nasional Komodo disini memfasilitasi dan ikut berkontribusi dengan melakukan kerjasama dengan beberapa stakeholder, yaitu Dive Operator Community, Komodo Survival Programme, Balai Taman Nasional Komodo, Direktorat Jenderal Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan Polres Manggarai Barat, dan Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah. Salah satu peran yang dijalankan WWF sebagai fasilitator di Taman Nasional Komodo yaitu bisa dilihat dari gambar dibawah ini:

Diskusi dalam menyelenggarakan FGD Taman Nasional Komodo.¹⁹



c. Peran WWF sebagai Aktor Independen

Peran organisasi internasional sebagai aktor independen berarti organisasi internasional dapat bertindak di kawasan internasional tanpa dipengaruhi oleh kekuatan luar secara signifikan.²⁰

¹⁹ Menlhk.go.id

²⁰ Archer, 79

Peran WWF sebagai aktor independen dapat dilihat dari WWF melakukan penggalangan dana mandiri. WWF sebagai NGO juga membutuhkan dana dalam menjalankan aktivitasnya. Karena NGO merupakan organisasi nirlaba yang tidak bertujuan mencari keuntungan, operasionalisasi pendanaan sering bergantung pada donatur, seperti pemerintah, lembaga sosial, perusahaan dan lainnya.

Dengan adanya penggalangan dana yang dilakukan WWF terbukti bahwa WWF memiliki struktur organisasi sendiri, dengan kemandirian dan fleksibilitas dalam menggalang dana dan membantu mendanai 20 program konservasi di Indonesia.²¹ Pengelolaan dana yang dilakukan WWF secara mandiri dapat dilihat dari WWF tidak menerima dana dari APBN atau APBD, tetapi WWF memperoleh dukungan dana lebih dari 40 lembaga donor serta dukungan lebih dari 100.000 supporter WWF di Indonesia.

Capaian WWF dalam Pengelolaan Taman Nasional Komodo Tahun 2017-2019.

Dengan adanya peran WWF dalam pengelolaan Taman Nasional Komodo, untuk itu dalam peningkatan efektivitas pengelolaan, Balai Taman Nasional Komodo telah melakukan beberapa kerjasama antara lain:²²

²¹ wwf.id, diakses di <https://www.wwf.id/faq> (pada 15 April 2022)

²² Darilaut.id, Komodo Salah Satu Taman Nasional Tertua di

1. *Dive Operator Community (DOCK)* dalam rangka patroli bersama untuk pengamanan kawasan
2. *Komodo Survival Programme* dan WWF dalam rangka monitoring Komodo dan habitatnya, monitoring sumber daya perairan, penyusunan master plan wisata dan pengelolaan sampah.
3. Direktorat Jenderal Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan Polres Manggarai Barat dalam Rangka patroli gabungan, serta investigasi kasus pelanggaran lingkungan.
4. Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah dan Limbah, Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat serta masyarakat dalam rangka penanganan sampah di kawasan Taman Nasional Komodo

Dengan adanya program kerja yang dilakukan WWF di Taman Nasional Komodo dalam rangka monitoring Balai Taman Nasional Komodo dan Komodo *Survival Programme* Jumlah Populasi Komodo mengalami peningkatan Di tahun 2019. Bisa dilihat dari tabel dibawah ini:

**Jumlah Populasi Komodo
Tahun 2016-2019²³**

No	Pulau	2016	2017	2018	2019
1	Pulau Rinca	1.412	1.189	1.049	-
2	Pulau Komodo	1.346	1.156	1.120	2884

Indonesia, diakses di <https://darilaut.id/konservasi/komodo-salah-satu-taman-nasional-tertua-di-indonesia> (pada 04 Maret 2022)

²³ ksdae.go.id

3	Pulau Nusa Kode	41	70	57	91
4	Pulau Padar	3	2	6	7
5	Pulau Gili Motang	44	54	58	69

Kemudian, Pada tahun 2018, Balai Taman Nasional Komodo bekerja sama dengan *World Wide Fund for Nature (WWF)* dan Pusat Pembangunan Ekoregion (P3E) Bali dan Nusa Tenggara telah melakukan kajian Daya Dukung dan Daya Tampung Wisata untuk meminimalisir potensi dampak kerusakan yang ditimbulkan dari kegiatan pariwisata. Karena pada tahun 2019 Taman Nasional Komodo akan menerapkan Daya Dukung dan Daya Tampung pada 46 lokasi penyelaman. Selain komodo sebagai salah satu daya tarik pengunjung yang sebagian besar merupakan wisatawan mancanegara, saat ini terdapat 42 *diving* dan *snorkeling spot* yang juga menjadi daya tarik utama pengunjung. Jumlah pengunjung terus meningkat setiap tahun, yaitu:²⁴

1. Tahun 2014 sebanyak 80.626 pengunjung
2. Tahun 2015 sebanyak 95.410 pengunjung
3. Tahun 2016 sebanyak 107.711 pengunjung

²⁴ Beritasatu.com. Penutupan Taman Nasional Komodo Bukan Wewenang Gubernur NTT, diakses di <https://www.beritasatu.com/amp/nasional/534500/penutupan-taman-nasional-komodo-bukan-wewenang-gubernur-ntt> (pada 04 Maret 2022)

4. Tahun 2017 sebanyak 125.069 pengunjung
5. Tahun 2018 sebanyak 159.217 pengunjung

Pada tahun 2019 World Wide Fund Nature (WWF), pemerintah daerah, taman, dan masyarakat setempat berhasil menerapkan dua strategi program pengelolaan sampah di Labuan Bajo yaitu:²⁵

1. Meningkatkan peluang bagi masyarakat dan sektor swasta untuk mengelola sampah dan memperoleh manfaat dari pengelolaan sampah.
 - a. Koperasi Serba Usaha (KSU) Sampah Komodo, sebuah usaha kecil mandiri yang didirikan oleh 27 anggota.
 - b. Meningkatnya kapasitas kelompok perempuan melalui pelatihan daur ulang sampah untuk membantu mengembangkan keterampilan seni dan kerajinan untuk produk yang akan dijual di desa Labuan Bajo. Beberapa program edukasi juga dilakukan melalui kegiatan seperti pembersihan pantai.
2. Mengadvokasi masyarakat lokal di Taman Nasional Komodo.
 - a. *World Wide Fund for Nature* (WWF) mengedukasi personal dan pemerintah dalam membentuk regulasi yang memastikan program pengelolaan sampah mendorong masyarakat dan

pemerintah untuk mengejar pencapaian target pengurangan sampah.

Menurut peneliti, dengan adanya program kerja WWF di Taman Nasional Komodo membuat WWF telah berhasil dalam pengelolaan Taman Nasional Komodo. Bisa dilihat dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Taman Nasional Komodo dari tahun 2017-2019, meningkatnya jumlah populasi komodo di Indonesia tahun 2017-2019 dibandingkan tahun 2016 dan berhasil menerapkan dua strategi program pengelolaan sampah di Labuan Bajo.

Kehadiran organisasi WWF memiliki pengaruh penting dalam mendukung Indonesia untuk mengatasi tindak pidana yang berhubungan dengan satwa, salah satunya ialah membentuk *Wildlife Cream Team*. Organisasi ini memiliki tugas mencari dan menghimpun data penjualan satwa secara ilegal. Organisasi tersebut membantu pihak yang berkewajiban dalam implementasi hukum dengan menekan bermacam macam kebijakan advokasi.

Anwar Purwoto, selaku Direktur Program Kehutanan Spesies WWF di Indonesia mengatakan bahwa upaya untuk menciptakan habitat yang aman bagi komodo merupakan tugas berat pemerintah karena dukungan kerjasama dari berbagai pihak sangat dibutuhkan. Peran serta masyarakat diharapkan mampu mendorong efektivitas upaya pencegahan terhadap komodo, khususnya perburuan liar terhadap komodo.

²⁵ Menlhk.go.id, diakses di <http://ksdae.menlhk.go.id/info/2920/ren-cana-aksi-kampanye-peduli-sampah-di-labuan-bajo-dan-taman-nasional-komodo.html> (pada 12 Juni 2022)

KESIMPULAN

World Wide Fund for Nature (WWF) merupakan salah satu organisasi NGO yang bergerak dalam bidang pelestarian lingkungan yang menangani isu tentang konservasi, penelitian dan restorasi lingkungan. Organisasi ini seringkali juga menjadi aspirasi bagi masyarakat untuk dapat menyuarakan dan menentukan kebijakan pemerintah.

Organisasi internasional memiliki peran dalam hubungan internasional. Menurut Clive Archer, peran organisasi internasional terbagi atas tiga kategori, yaitu organisasi internasional sebagai instrument, arena dan aktor independen. Akan tetapi, WWF sebagai organisasi internasional dalam pengelolaan Taman Nasional Komodo hanya berperan sebagai aktor, karena organisasi WWF tidak memiliki peran sebagai arena dan instrument. Peran WWF sebagai aktor dapat dilihat dari program kerja yang dilakukan WWF di Taman Nasional Komodo, seperti WWF melakukan kerjasama dengan Komodo Survival Program dalam monitoring populasi komodo dan habitatnya, penyusunan master plan wisata dan pengelolaan sampah. WWF juga melakukan kerjasama dengan Balai Taman Nasional Komodo dalam menyelenggarakan FGD serta WWF melakukan penggalangan dana secara mandiri.

Pada pelaksanaan program kerja, balai Taman Nasional Komodo juga melakukan pemberdayaan masyarakat yang tinggal di dalam kawasan Taman Nasional Komodo. Dalam pelaksanaan pemberdayaan dapat berupa sosialisasi yaitu seminar edukasi mengenai

pentingnya pelestarian lingkungan dengan melibatkan warga untuk turut terlibat dalam menjaga kawasan Taman Nasional Komodo. Dalam proses pengelolaan kawasan, balai juga melibatkan stakeholder lain sebagai mitra kerja untuk menjadi support sistem antara lain Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata, Polres Manggarai Barat, WWF, DOC, dan LSM

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

- Agustina, L. "Deskripsi WWF Indonesia". *E-JOURNAL*. Vol.1 No.2 (2010), 53-54
- Chairunnisa, Eca. "Peranan WWF dalam Upaya Konservasi Populasi Badak Jawa di Indonesia". *Global Political Studies Journal*. Vol.2 No.1 (2018), hal 2-3
- Hutabalian, Eva Yeni. "Peranan World Wide Fund for Nature (WWF) dalam Konservasi Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN)". *JOM FISIP*. Vol.1 No.2 (2014), hal 7-8
- Jauhar, Haqqi Royyan. "Penegakan Hukum Indonesia dan WWF Dalam Mengatasi Penjualan Komodo Ke Luar Negeri". *Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*. Vol.9 No.2 (2022), hal 6
- Kosmaryandi, Nandi. "Mengelola Kawasan Konservasi di Wilayah

- Masyarakat Adat”.
Media Konservasi.
Vol.17, No.1 (2012),
hal 2-3
- Lestari, Yeni Sri.
“*Environmentalism
Dan Green Politics*”.
Pengawas Dinamika
Sosial. Vol.2 No.2
(2016), hal 4-5
- Permana Adi, Wahyadyatmika.
“Implementasi
CITES Dalam
Menangani
Perdagangan Kukang
Ilegal di Indonesia”.
*Journal on
International
Relations*. Vol.3 No.4
(2017), hal 3
- Rahman, Dede Aulia Rahman,
Raden Yosi Zainal
Muhammad dan
Yanto Santoso.
“Pendugaan
Parameter Demografi
dan Bentuk Sebaran
Spasial Biawak
Komodo di Pulau
Rinca, Taman
Nasional Komodo”.
*Jurnal Ilmu
Pertanian Indonesia
(JIPI)*. Vol 17 No.2
(2012), hal 5
- Rahmat, Pupu Saeful. “Penelitian
Kualitatif”.
EQUILIBRIUM.
Vol.5 No.9 (2009),
hal 2-3
- Rani, Faisyal. “Perspektif Green
Thought Dalam
Paradigma Baru
Politik Internasional
(Teori Dan Praktek)”.
*Jurnal
Transnasional*. Vol.4
No.2 (2013), hal 7
- Saeri, M. “Teori Hubungan
Internasional Sebuah
Pendekatan
Paradigmatik”.
*Jurnal
Transnasional*. Vol.3
No.2 (2012), hal 2-3
- BUKU**
- Archer, Clive. *International
Organization 3rd Edition*.
London: Roulledge, 2001
- Balai Taman Nasional Komodo.
*Rencana Pengelolaan 25
Tahun Taman Nasional
Komodo Buku I
Pengelolaan*, Departemen
Kehutanan dan Perkebunan:
Jakarta, 2000
- Bennet, Alvin LeRoy. *International
Organizations. Principles
and Issues*, New Jersey:
Prentice Hall, 2002
- Colombus, Theodore A dan James
H Wolfe. ahli bahasa dan
Mercedes Marbun:
*Pengantar Ilmu Hubungan
Internasional, Keadilan dan
Power*. Bandung: 2010
- Dinerstein, Eric. The Return of the
Unicorns. *The Natural
History and Conservation of
the Greater One-Horned
Rhinoceros*. New York:
Columbia University Press
- Eckersley. *Environmentalisme and
political theory: Towards an
Ecocentric Approach*.
London, 1992
- Furchan, Arief. *Pengantar
Penelitian dalam
Pendidikan*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar Offset, 2004
- Kartono, Kartini. *Pengantar
Metodologi Research*.
Bandung: Alumni Bandung,
1998

Luditya, Angga Dharma. *Desain Interior Perpustakaan WWF-Indonesia*. Surabaya, 2010

Mas'oed, Mohtar. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: PT Pustaka LP3S, 1990

Partanto, Pius A & Dahlan M. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994

Rhama, Bayu. *Taman Nasional dan Ekowisata*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009

Viotti, Paul R dan Mark V. Kauppi. *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism*. New York: Macmillan Publishing, 1990

William, Clapton. *Pluralism in International Society*. Australia: University South Wales, 2017

Wulandari, Christine, dkk. *Prinsip Prinsip Penerapan Community Empowerment dalam Agenda Konservasi WWF-Indonesia*: Jakarta, 2006

DATA RESMI:

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.p.18/MENLHL-II/2015 tentang Organisasi dan Kehutanan No.P.7/MENLHK/SETJEN/OTL.0/1/2016 tentang organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional

Undang Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah

Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang konservasi

sumber daya alam dan ekosistemnya

SKRIPSI:

Wardah, Sri Lutfi Jamiatul. "Peran WWF dalam Program *Heart Of Borneo* (HOB) di Indonesia Periode 2012-2013". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. (2014)

WEBSITE:

Berita Satu. "Oknum PERBAKIN Jambi Tertangkap Jual Kulit Harimau." diakses di <http://www.beritasatu.com/kesra/287990-oknum-perbakin-jambi-tertangkap-jual-kulit-harimau.html> (pada 19 Januari 2022)

Beritasatu.com, "Penutupan Taman Nasional Komodo Bukan Wewenang Gubernur NTT", diakses di <https://www.beritasatu.com/amp/nasional/534500/penutupan-taman-nasional-komodo-bukan-wewenang-gubernur-ntt> (pada 04 Maret 2022)

Darilaut.id, "Komodo Salah Satu Taman Nasional Tertua di Indonesia, diakses di <https://darilaut.id/konservasi/komodo-salah-satu-taman-nasional-tertua-di-indonesia> (pada 04 Maret 2022)

KBBI. "Peran." dari <https://kbbi.web.id/peran> (pada 2 September 2021)

Laporan WWF. "Perdagangan Gelap Satwa Internasional Mendanai Kejahatan Terorisme", diakses dari <http://www.mongobay.co.id/2012/12/13/laporan-wwf-kejahatanperdagangan-satwa-adalah-isu-keamanan->

- internasional (pada 07 Januari 2022)
- Menlhk.go.id. "Komodo." dari <https://ksdae.menlhk.go.id/tn/field/komodo/> (pada 05 Maret 2022)
- Mongobay.co.id. "Sikapi Kakaktua Jambul Kuning dalam Botol, kata Menteri Siti." diakses di <http://www.mongobay.co.id/2015/05/09/sikapi-kakaktua-jambul-kuning-dalam-botol-kata-menteri-siti/> pada (19 Oktober 2021)
- Profauna, "Fakta tentang Satwa Liar di Indonesia", diakses dari <https://www.profauna.net/id/fakta-satwa-liar-di-indonesia#.X6qx1R4xWDY> (pada 4 Januari 2022)
- Tempo.com, "Taman Nasional" Komodo." dari <https://www.tempo.co/tag/taman-nasional-komodo> (pada 05 Maret 2022)
- Tim Wowkeren.2020. "Komodo diprediksi Punah 30 Tahun Lagi, Ini Penyebab utamanya",diaksesdari<https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00336644.html> (pada 28 Januari 2022)
- World Wide Fund for Natue (WWF), "About", diakses di <http://worldwildlife.org/about> (pada 1 Maret 2022)
- WWF Indonesia. Hukuman Ringan Bagi Pemburu Gading Gajah, Mendesak UU No.5/1990 Direvisi. Siaran Pers, pada 13 Juli 2021
- WWF Indonesia. Petisi #RIP Yongki diteruskan ke Bareskrim Polri. Siaran Pers, tanggal 7 Oktober 2021
- wwf.id, diakses di [https://www.wwf.id/publikasi/wwf-indonesia](https://www.wwf.id/publikasi/jejaring-citizen-science-plastik-dominasi-sampah-di-8-pantai-labuan-bajo-dan-tn-komodo) (pada 25 Februari 2022)
- wwf.id, diakses di <https://www.wwf.id/publikasi/wwf-indonesia> (pada 25 Februari 2022)